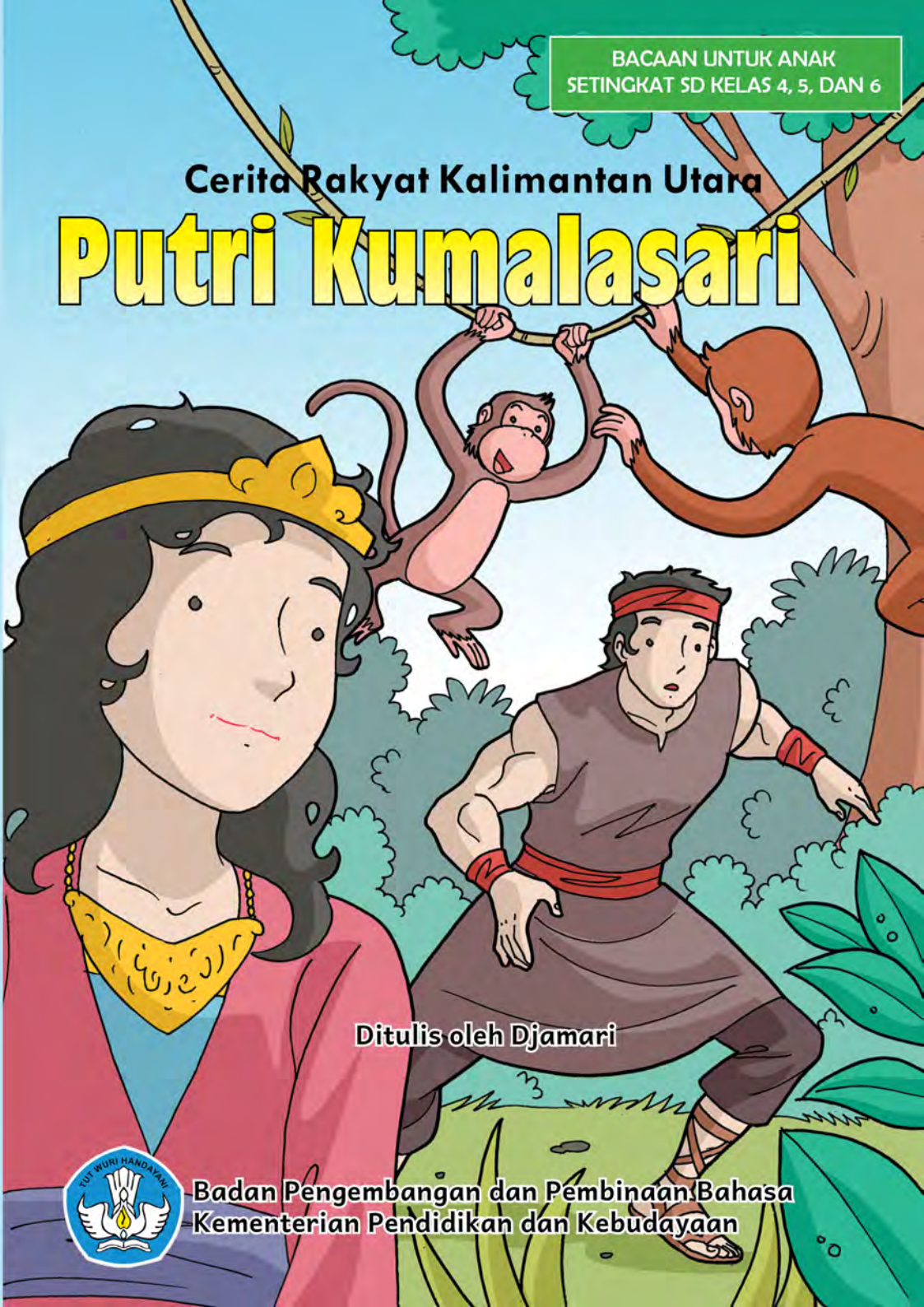
BACAAN UNTUK ANAK
SETINGKAT SD KELAS 4, 5, DAN 6

Cerita Rakyat Kalimantan Utara

Putri Kumalasari



Ditulis oleh Djamari

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



Cerita Rakyat Kalimantan Utara

Putri Kumalasari

Ditulis oleh
Djamari

PUTRI KUMALASARI

Penulis : Djamari
Penyunting : Wenny Oktavia
Ilustrator : Pandu Dharma W
Penata Letak : Desman

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 4
DJA
p

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Djamari
Putri Kumalasari: Cerita Rakyat dari Kalimantan Utara/Djamari. Penyunting: Wenny Oktavia. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

viii 55 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-137-1

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-KALIMANTAN
2. CERITA RAKYAT- KALIMANTAN

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan hal la yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni

imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru.

Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016

Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Sekapur Sirih

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Swt. karena penulisan naskah cerita anak yang berjudul Putri Kumalasari ini dapat saya selesaikan tepat pada waktunya. Cerita ini saya maksudkan sebagai bacaan untuk anak-anak sekolah dasar (SD) kelas IV, V, dan VI. Cerita ini saya tulis dan saya kembangkan dari cerita lisan Tidung, Kalimantan Utara. Cerita lisan itu dalam bentuk singkat telah dimuat dalam Bunga Rampai Cerita Lisan Tidung, Kalimantan Utara yang ditulis oleh Inung Setyami, Eva Apriani, dan Siti Fathonah.

Menurut hemat saya, cerita dalam buku ini layak untuk dibaca oleh anak-anak seusia sekolah dasar (SD). Selain dapat memperkaya wawasan kebangsaan melalui beragam budaya atau sastra daerah di Indonesia, cerita ini juga mengandung ajaran spiritual, budi pekerti, dan kepribadian positif yang amat dibutuhkan oleh anak-anak. Hal itu sebagaimana tercermin di dalam cerita bahwa di dalam kehidupan sehari-hari, siapa saja dapat berbuat baik

untuk membantu kepentingan orang lain. Jika orang sedang berkuasa tidak baik mempergunakan kekuasaan untuk menyusahkan apalagi menindas orang lain. Pada prinsipnya, orang harus saling menolong. Sebagai pemimpin, kalau sudah berjanji harus ditepati agar orang lain tidak merasa dirugikan. Oleh karena itu, warisan luhur di dalam cerita ini diharapkan dapat menjadi salah satu media pengembangan kualitas hidup dan masa depan anak-anak Indonesia.

Semoga cerita ini bermanfaat bagi pembaca.

Tangerang, April 2016

Djamari

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih vi
Daftar Isi viii
1. Putri Kumalasari Sakit 1
2. Buluh Perindu 12
3. Sayembara Pencarian Buluh Perindu 24
4. Pemenang Sayembara 34
5. Hadiah Sayembara 45
Biodata Penulis 52
Biodata Penyunting 54
Biodata Ilustrator 55

1. Putri Kumalasari Sakit

Langit di Kerajaan Antah Berantah siang itu cerah. Awan putih bagai sapuan lukisan menghiasi angkasa. Angin semilir menerpa dedaunan dan bunga-bunga di taman. Raja Kasmidun hampir setiap hari menikmati keindahan itu dengan putrinya. Namun, tidak demikian siang itu. Putri tunggalnya yang bernama Putri Kumalasari sakit.

Di puri istana, Putri Kumalasari terbaring lesu di tempat tidur. Para dayang dengan setia menemaninya. Sejak sore, malam, pagi, hingga siang hari mereka berjaga secara bergantian. Mereka siap melayani putri kalau-kalau terbangun dari tidurnya. Ketika itu Raja Kasmidun pun berada di puri bersama para dayang. Raja ikut menunggui putrinya. Sebentar-sebentar ia berjalan mendekat. Lalu, ia berdiri lagi dan kembali ke tempat duduknya. Raja sangat



cemas memikirkan sakit yang diderita oleh putri tunggalnya itu.

"Dayang, panggil pengawal suruh kemari."

"Baik, Yang Mulia."

Dayang segera menemui pengawal. Tak lama kemudian, pengawal pun datang dan duduk bersimpuh di hadapan Raja.

"Pengawal, panggilkan tabib. Suruh dia kemari!"

"Baik, Yang Mulia."

Pengawal berjalan cepat menuju ke rumah tabib. Ketika itu tabib berada di rumah. Tidak lama kemudian, tabib itu datang ke istana.

"Tabib, putriku sakit. Periksa dan obatilah dia."

"Baik, Yang Mulia."

Tabib dengan teliti memeriksa Putri Kumalasari. Namun, Tabib merasa kesulitan untuk mengetahui penyakit yang diderita oleh putri Raja.

“Bagaimana, Tabib?”

“Ampun, Yang Mulia. Seluruh tubuh putri Paduka seperti tidak ada penyakit. Hamba belum pernah melihat orang sakit seperti yang diderita putri Paduka.”

“Apa maksud Tabib?”

“Ampun, Yang Mulia. Putri Paduka memang sakit. Tetapi, hamba tidak mengerti penyakit apa yang diderita putri Paduka.”

Mendengar jawaban itu, Raja Kasmidun semakin cemas. Tabib pun merasa takut karena tidak mampu mengobati putri Raja.

“Ampun, Yang Mulia. Hamba mohon pamit. Mungkin ada tabib lain yang dapat mengobati putri Paduka.”

Raja Kasmidun membenarkan apa yang dikatakan Tabib. Mungkin ada tabib lain yang dapat mengobati putrinya. Raja lalu memanggil pengawal lagi.

“Pengawal, panggilkan tabib yang lain. Suruh dia kemari.”

“Baik, Yang Mulia.”

Pengawal berjalan cepat menuju rumah tabib. Ketika itu tabib pun berada di rumah. Tabib itu baru saja kembali dari mengobati orang sakit di tempat lain. Tabib mengira penyakit yang diderita putri Raja seperti penyakit orang yang baru saja dia obati. Tidak lama kemudian, tabib itu sampai di puri istana.

“Tabib, putriku sakit. Periksa dan berilah dia obat.”

“Baik, Yang Mulia.”

Tabib dengan teliti memeriksa Putri Kumalasari. Namun, Tabib tidak segera dapat mengetahui penyakit yang diderita putri Raja itu. Tabib ketakutan kalau-kalau membuat Raja kecewa. Kemudian, Raja akan menghukumnya. Tangannya gemetar, tubuhnya mandi keringat.

"Bagaimana, Tabib?"

"Ampun, Yang Mulia. Hamba tidak mampu mengobati penyakit yang diderita putri Paduka. Tabib yang dapat mengobati penyakit yang diderita putri Paduka adalah tabib yang punya ilmu luar-dalam."

"Maksud, Tabib?"

"Maksud hamba, yang dapat mengobati adalah tabib yang mampu mengobati orang sakit secara lahir dan batin."

Raja Kasmidun mengerti apa yang dikatakan Tabib. Tabib yang dapat mengobati putrinya ialah tabib yang mempunyai ilmu lahir dan batin. Raja pun segera memanggil pengawal lagi.

"Pengawal, cari tabib yang terkenal di negeri ini. Tabib yang dapat mengobati orang sakit secara lahir dan batin. Suruh dia segera kemari."

"Baik, Yang Mulia."

Pengawal berjalan ke rumah tabib. Rumah tabib itu agak jauh sehingga memakan waktu

agak lama. Ketika pengawal datang, tabib pun berada di rumah. Tabib tidak mengira kalau akan dipanggil untuk mengobati putri Raja. Tabib dengan senang hati memenuhi panggilan itu. Akhirnya, tabib pun sampai di puri istana.

"Tabib, putriku sakit. Periksa dan obatilah dia."

"Baik, Yang Mulia."

Tabib segera memeriksa Putri Kumalasari dengan teliti. Namun, secara lahir, dia juga tidak segera dapat mengetahui penyakit yang diderita Putri Kumalasari. Kemudian,Tabib mengerahkan seluruh tenaga dan kemampuannya. Dia diam sejenak. Lalu, dia memejamkan mata, memusatkan pikiran. Dia menerawang obat yang dapat menyembuhkan penyakit Putri Kumalasari.

"Bagaimana, Tabib?"

"Yang Mulia, putri Paduka dapat disembuhkan, jika ...." Tabib menghentikan ucapannya.

"Tabib, teruskan. Apa obatnya, Tabib?"

"Baik, Yang Mulia. Putri Paduka dapat sembuh jika meminum setangkai buluh perindu."

"Buluh perindu? Di mana buluh perindu itu dapat ditemukan, Tabib?" Raja Kasmidun tak sabar.

"Buluh perindu itu adanya di Gunung Masmas. Tidak setiap orang dapat mengetahui rumpun buluh perindu itu karena dijaga oleh para siluman jahat."

"Kalau begitu, Tabib saja yang mengambil buluh perindu itu."

"Ampun, Yang Mulia. Hamba tidak dapat mengambil buluh perindu itu."

"Lalu, menurut Tabib siapa yang dapat mengambilnya?"

"Yang Mulia dapat mengerahkan seluruh pasukan kerajaan, atau Paduka meminta seluruh

penduduk untuk mengambil buluh perindu di Gunung Masmas itu."

"Baiklah, kalau begitu."

Tabib pun segera memberi racikan obat untuk diminum Putri Kumalasari. Maksudnya agar sakit yang diderita Putri tidak menjalar ke seluruh tubuh.

"Yang Mulia, hamba mohon diri."

"Baik, Tabib. Saranmu akan aku laksanakan."

Tabib itu keluar dari puri istana diantar pengawal. Tidak lama kemudian, pengawal kembali lagi ke puri. Dia menunggu perintah Raja selanjutnya. Raja Kasmidun memikirkan siapa yang akan segera disuruh pergi ke Gunung Masmas: pasukan kerajaan atau penduduk.

"Pengawal, panggil semua penggawa kerajaan supaya berkumpul."

“Baik, Yang Mulia.” Kerja pengawal itu sangat cekatan. Dalam waktu singkat, semua penggawa Kerajaan Antah Berantah telah berkumpul di pendapa.

“Ampun, Baginda. Hamba siap melaksanakan perintah Paduka,” kata seorang penggawa mewakili yang lain.

“Seperti kalian ketahui, putriku sakit. Menurut tabib, sakit yang diderita putriku akan sembuh kalau diminumi setangkai buluh perindu.”

“Buluh perindu? Di mana buluh perindu itu, Yang Mulia?”

“Adanya di Gunung Masmas. Kalian kerahkan seluruh pasukan kerajaan untuk mengambilnya.”

“Baik, Yang Mulia.”

Salah seorang penggawa segera menghubungi komandan pasukan kerajaan. Komandan diminta

untuk mengerahkan para prajurit pilihan. Mereka yang akan ditugasi untuk mengambil buluh perindu ke Gunung Masmas. Pasukan elite kerajaan itu diharapkan dapat membawa buluh perindu sebagai obat Putri Kumalasari.

2. Buluh Perindu

Hari itu langit cerah. Seluruh prajurit kerajaan telah berkumpul di alun-alun. Mereka memakai pakaian lengkap. Selain berpakaian seragam, mereka juga membawa persenjataan lengkap. Mereka tidak ubahnya seperti akan maju ke medan perang. Mereka juga membawa perbekalan yang cukup karena perjalanan ke Gunung Masmas memakan waktu lama. Semua orang yang menyaksikan pasukan itu bangga. Pasukan kerajaan itu gagah-gagah dan setia sebagai abdi kerajaan.

"Para prajurit, selamat siang!" kata seorang penggawa.

"Selamat siang!" Prajurit menjawab dengan serentak.

"Seperti kita ketahui, Putri Kumalasari sakit. Menurut tabib, sakitnya dapat sembuh kalau diminumi setangkai buluh perindu. Hari ini kalian mendapat tugas untuk mengambil setangkai buluh perindu itu di Gunung Masmas."

"Siap laksanakan!" sahut Komandan.

"Teknis pelaksanaannya, saya serahkan kepada kalian."

"Siap laksanakan!"

Setelah memberi hormat kepada penggawa, para prajurit pun segera berangkat ke Gunung Masmas. Iring-iringan mereka sangat panjang. Mereka berjalan melewati hutan bakau (*mangrove*). Di hutan itu, kawanan kera berhidung panjang dan berbulu abu-abu kemerah-merahan berteriak-teriak. Kera-kera itu merasa terusik oleh kedatangan mereka. Biasanya tidak ada orang yang datang ke tempat itu.



Para prajurit pun cemas melihat kera-kera itu. Setiap langkah prajurit diikuti oleh kera yang jumlahnya sangat banyak. Kera-kera itu bergelantungan di ranting-ranting pohon bakau. Mereka mengayunkan badannya dari pohon yang satu ke pohon yang lain, mengikuti langkah prajurit. Ada prajurit yang sangat ketakutan. Dalam perjalanan di hutan, apalagi perang, prajurit yang ketakutan seperti itu dapat merepotkan prajurit yang lain.

Ketika itu hari mulai malam. Matahari telah memasuki peraduan. Para prajurit pun menghentikan langkahnya. Mereka kemudian memasang tenda untuk bermalam. Perjalanan itu akan diteruskan pagi harinya.

"Kawan, mari kita pasang tenda. Kalian harus saling membantu," pinta Komandan.

"Siap, Komandan!"

Saat mereka sedang asyik memasang tenda, ada seorang prajurit yang berlari ketakutan. Prajurit itu melihat seekor ular Sanca sebesar pohon kelapa berjalan ke arahnya.

"Kawan, ular itu tidak akan menggigit kalau kita tidak mengganggunya," kata Komandan.

"Kecuali, kalau ular itu lapar. Dia akan menelan kita hidup-hidup," sahut prajurit yang lain.

"Hati-hati kalau bicara. Di hutan ini banyak makanan ular. Ada binatang yang setiap saat dapat dimakan. Lagi pula, ular itu sekali makan dapat bertahan sampai dua atau tiga minggu."

Di tenda itu para prajurit berjaga secara bergantian. Beberapa orang tidur, yang lain menjaganya. Prajurit Kerajaan Antah Berantah terkenal sangat hebat. Mereka sangat disiplin dalam menjalankan tugas. Oleh karena itu, keamanan kerajaan pun menjadi sangat kuat.

Dengan keamanan yang kuat, pembangunan di segala bidang dapat berhasil dengan baik.

Tidak terasa, malam pun cepat berlalu. Matahari pagi mulai menampakkan sinarnya. Di sana-sini terdengar suara burung pelikan, kuntul, jalak, dan camar serta ayam hutan bersahut-sahutan. Tidak satu pun prajurit di tenda itu yang bermalas-malasan. Mereka bersama-sama membongkar tenda. Kemudian, mereka bersiap-siap untuk meneruskan perjalanan ke Gunung Masmas.

Perjalanan para prajurit akhirnya sampai di kaki Gunung Masmas. Komandan segera menghentikan pasukannya.

"Prajurit! Perjalanan kita telah sampai. Buluh perindu itu adanya di puncak gunung. Supaya kita dapat sampai di puncak secara bersama, pasukan harus menyebar ke sekeliling

gunung. Kita berjalan ke puncak secara bersama-sama."

"Baik, Komandan," jawab prajurit serentak.

Para prajurit berjalan menyebar, ke sekeliling kaki gunung. Mereka terus berjalan dari bawah menuju puncak. Dalam perjalanan, para prajurit banyak mengalami rintangan. Hampir setiap langkah, mereka dihadang oleh kawanan kera. Ular-ular besar yang biasanya diam melingkar di bawah pohon berjalan menghalangi langkah para prajurit. Mereka seakan tidak rela gunung itu dijamah para prajurit. Akibatnya, tidak sedikit prajurit yang ketakutan.

Mengetahui banyaknya rintangan, ketika sampai di tengah gunung, Komandan memberikan pesan berantai kepada seluruh prajurit bawahannya.

“Semua prajurit dilarang membunuh binatang walaupun binatang itu mengganggu perjalanan. Prajurit boleh membunuh binatang kalau benar-benar membahayakan keselamatan.”

Pesan itu dalam waktu singkat tersebar ke seluruh prajurit. Para prajurit sangat mematuhi perintah atasannya itu. Meskipun banyak binatang yang mengganggu, tidak satu pun binatang di gunung itu yang dibunuh oleh prajurit.

Perjalanan para prajurit akhirnya sampai ke puncak gunung. Mereka berkumpul sejenak. Komandan memeriksa keadaan para prajurit. Ada prajurit yang terluka tangannya. Ada pula yang terluka kakinya. Namun, semua selamat sampai di puncak gunung.

“Saudara-Saudara, kita telah sampai di puncak gunung. Mari kita cari buluh perindu

bersama-sama. Siapa pun yang menemukan hanya diperbolehkan mengambil setangkai."

"Baik, Komandan!"

Para prajurit segera berpencar. Mereka dengan teliti mengamati setiap jengkal tanah di puncak gunung itu. Akan tetapi, tidak seorang prajurit pun menemukan rumpun buluh perindu.

"Komandan, lapor! Kami sudah memeriksa dengan teliti puncak gunung ini. Buluh perindu itu tidak kami temukan."

"Laporan saya terima. Keadaan ini akan segera saya laporkan kepada penggawa istana. Sebelum berangkat, kita istirahat dan makan siang dulu. Jangan lupa siapkan pula perbekalan untuk nanti malam."

"Siap, Komandan," sahut para prajurit serempak.

Setelah istirahat dan selesai makan siang, para prajurit pun segera meninggalkan



puncak gunung itu. Sambil berjalan mereka membicarakan soal keberadaan buluh perindu. Beberapa prajurit mengeluh karena tidak mudah untuk sampai ke puncak gunung. Namun, setelah sampai di puncak, buluh perindu itu tidak ada. Ada prajurit yang menyalahkan tabib karena petunjuknya tidak benar. Mendengar percakapan dan keluhan itu, Komandan mengingatkannya.

"Saudara-Saudara, sebagai prajurit kepercayaan raja, kita harus ikhlas dalam menjalankan tugas. Keberhasilan atau kegagalan dalam bertugas, wajib kita evaluasi. Mungkin ada kekeliruan kita dalam bertugas. Dalam bertugas, yang penting kita telah melaksanakannya secara sungguh-sungguh.

Kita telah bekerja setulus hati. Sesuai dengan sumpah prajurit, kita sudah bekerja secara profesional. Kita bekerja hanya untuk kepentingan nusa, bangsa, dan negara."

"Siap, Komandan!"

Perjalanan pulang para prajurit terasa lebih lancar. Mereka tidak lagi dihadang oleh kawanan kera. Kera-kera berhidung panjang dan berbulu abu-abu kemerah-merahan tidak lagi mengganggu mereka. Kera-kera itu berteriak-teriak seperti mencemooh kegagalan mereka.

Di puri istana, dayang, penggawa, dan Raja Kasmidun menunggu kedatangan para prajurit. Menunggu itu memang pekerjaan yang melelahkan. Meskipun waktu berjalan seperti biasa, menunggu terasa sangat lama. Tidak hanya Raja Kasmidun yang tampak sangat gelisah. Dayang dan para penggawa pun sangat mengharapkan keberhasilan para prajurit. Namun, mau dibilang apa semua harus berjalan sebagaimana mestinya.

3. Sayembara Pencarian Buluh Perindu

Raja Kasmidun baru saja menerima laporan bahwa prajurit tidak berhasil mengambil buluh perindu. Kegagalan itu membuat Raja semakin mencemaskan kesembuhan Putri Kumalasari dari sakit yang dideritanya. Demikian pula para dayang dan penggawa istana.

"Prajurit, mendekatlah!"

"Baik, Yang Mulia."

Komandan prajurit itu segera mendekat sambil duduk bersimpuh di hadapan Raja.

"Prajurit, aku mau mengadakan sayembara. Sampaikan sayembara ini kepada seluruh masyarakat: "Siapa yang dapat menyembuhkan Putri Kumalasari dan membawa buluh perindu dari Gunung Masmas, kalau perempuan akan aku

jadikan anak angkat, sedangkan kalau laki-laki akan aku kawinkan dengan Putri Kumalasari."

"Baik, Yang Mulia. Perintah Paduka akan segera kami laksanakan."

Komandan itu segera berkoordinasi dengan seluruh anak buahnya. Mereka berbagi tugas agar seluruh penduduk segera mengetahui sayembara yang diadakan oleh Raja.

Para remaja sangat senang mengetahui sayembara itu. Laki-laki dan perempuan tertarik untuk mengikuti sayembara itu karena keluarga istana sangat baik terhadap seluruh rakyatnya. Selain itu, Putri Kumalasari juga remaja putri yang sangat baik perangainya. Di samping cantik, dia mau bergaul dengan siapa saja. Meskipun putri raja, dia tidak sombong. Kalau dia bicara, dia sangat santun dan lemah lembut. Dia sangat hormat kepada orang yang lebih tua. Dia juga sangat mencintai dan menyayangi anak-anak



yang usianya lebih muda. Para remaja sangat suka kepadanya. Oleh karena itu, mereka ingin memenangkan sayembara itu.

Sejak sayembara itu diumumkan, di sana-sini tampak para remaja berkumpul. Beberapa di antara mereka yang belum tahu, membicarakan letak Gunung Masmas berada. Ada pula yang membicarakan cara agar sampai di gunung itu. Mereka membahasnya karena perjalanan ke gunung itu cukup jauh. Selain itu, jalan yang dilalui adalah hutan bakau yang sangat lebat dan banyak dihuni binatang.

Setelah menemukan cara, mereka sepakat untuk pergi secara bersama-sama.

Para remaja yang akan mengikuti sayembara jumlahnya cukup banyak. Mereka bahu-membahu menyiapkan perbekalan. Ada yang menyiapkan air minum. Ada yang menyiapkan makanan. Ada yang menyiapkan tenda. Ada pula yang menyiapkan

senjata untuk berjaga-jaga. Mereka bekerja sama dengan baik. Tidak lama kemudian, perbekalan mereka pun telah siap. Setelah perbekalan siap, mereka meminta doa restu kepada orang tua masing-masing. Dengan bekal doa restu orang tua, mereka berharap dapat memenangkan sayembara. Para remaja segera memulai perjalanan mereka ke Gunung Masmas.

Para remaja berjalan melewati hutan bakau. Di hutan itu, sama seperti perjalanan para prajurit, mereka diganggu oleh kawanan kera berhidung panjang dan berbulu abu-abu kemerah-merahan. Kera-kera itu berteriak-teriak karena merasa terusik oleh kedatangan mereka. Para remaja cemas melihat ulah kera-kera itu.

Setiap langkah mereka selalu diikuti oleh kera yang jumlahnya lebih banyak. Kera-kera itu bergelantungan di ranting-ranting pohon bakau. Mereka mengayunkan badannya dari pohon yang

satu ke pohon yang lain. Mereka terus mengikuti langkah para remaja. Ada beberapa remaja putri yang sangat ketakutan. Mereka memutuskan tidak ikut meneruskan perjalanan.

Beberapa remaja yang lain meneruskan perjalanan. Mereka tidak menghiraukan kera-kera yang mengganggu perjalanan mereka. Ketika itu hari mulai malam. Para remaja pun menghentikan langkahnya. Setelah istirahat sejenak, mereka segera memasang tenda untuk bermalam.

"Kawan, mari kita pasang tenda. Perjalanan ini akan kita lanjutkan besuk pagi," ajak salah seorang di antara mereka.

Di tenda itu para remaja berjaga secara bergantian. Beberapa orang tidur, yang lain menjaganya. Tidak terasa, malam pun cepat berlalu. Matahari pagi mulai menampakkan sinarnya. Di sana-sini terdengar suara burung pelikan, kuntul, jalak, dan camar, serta ayam

hutan bersahut-sahutan. Para remaja bersama-sama membongkar tenda. Kemudian, mereka bersiap-siap untuk meneruskan perjalanan.

Perjalanan para remaja akhirnya sampai di kaki Gunung Masmas. Mereka terus berjalan mendaki gunung itu. Para remaja terus berjalan. Banyak binatang yang mengganggu perjalanan itu, tetapi mereka tidak menghiraukan. Yang mereka pikirkan adalah segera sampai ke puncak gunung. Setelah sampai di sana akan mencari serumpun buluh perindu. Kemudian, memetiknya setangkai dan membawanya pulang untuk diserahkan kepada Raja. Mereka terus membayangkan kemenangan dan hadiah dari Raja.

Ternyata, hal itu tidak semudah yang mereka bayangkan. Di puncak gunung mereka tidak dapat menemukan buluh perindu. Mereka berpencar mencari buluh perindu itu. Tetap saja mereka

tidak dapat menemukannya. Mereka tidak putus asa. Mereka ulangi lagi menelusuri seluruh puncak gunung itu. Akan tetapi, mereka tetap tidak dapat menemukan serumpun buluh perindu. Akhirnya, mereka memutuskan untuk segera kembali.

Setelah istirahat dan makan, para remaja segera pergi dari puncak gunung itu. Perjalanan mereka terasa lebih cepat daripada ketika berangkat. Mereka berjalan cepat dan tidak menghiraukan gangguan binatang di hutan itu. Setelah bermalam, pagi harinya mereka meneruskan perjalanan. Mereka berjalan menuju ke rumah masing-masing.

Hampir di setiap kampung orang tua-orang tua menunggu kedatangan anak-anak mereka. Orang tua yang anaknya ikut sayembara ingin segera tahu hasilnya. Siapa remaja yang dapat mengambil buluh perindu di Gunung Masmas itu?

“Bagaimana hasilnya, Nak? Siapa yang dapat mengambil buluh perindu?” tanya seorang ibu kepada anak lelakinya.

“Tidak berhasil, Bu. Tidak seorang pun yang menemukan buluh perindu di Gunung Masmas itu.”

“Sabar ya, Nak. Mungkin bukan milikmu.”

“Iya, Bu. Yang penting kita sudah berusaha.”

Berita kegagalan para remaja mengikuti sayembara itu akhirnya tersebar di mana-mana. Hampir di setiap tempat orang membicarakannya. Di kedai kopi orang membicarakan soal itu. Di ladang para petani juga membicarakan soal itu. Di pantai para nelayan juga membicarakan soal itu. Tak terkecuali, orang-orang di pasar pun membicarakan soal kegagalan para remaja dalam sayembara.

Meskipun lambat, berita itu tersebar ke seluruh negeri. Hampir semua orang, tetua negeri, para tabib, para ulama, dan tokoh masyarakat,

mendoakan kesembuhan Putri Kumalasari. Demikian pula ibu-ibu dan para remaja putri, mereka berdoa untuk kesembuhan putri raja itu.

Berita itu akhirnya tersiar pula sampai di lingkungan istana. Raja dan seluruh warga istana semakin mencemaskan keselamatan Putri Kumalasari. Raja sangat bersedih. Tampak beberapa kali Raja menghapus air matanya.

Raja diam sejenak, kemudian berdoa. Raja memohon kepada Sang Pencipta agar sakit yang diderita putrinya dapat segera ditemukan obatnya.

4. Pemenang Sayembara

Di wilayah Kerajaan Antah Berantah ada seorang pemuda yang gagah dan tampan bernama Ujang. Dia adalah pemuda yang hidup sebatang kara. Kedua orang tuanya sudah lama meninggal dunia. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, Ujang mencari kayu bakar dan memasang jerat ke hutan.

Hari itu, Ujang sudah bangun sejak pagi. Setelah mandi, Ujang menjalankan salat Subuh. Lalu, ia bersiap-siap hendak pergi ke hutan. Sebelum pergi, dia menyiapkan peralatan yang akan dibawanya ke hutan. Alat yang selalu dia bawa ke hutan adalah mandau.

Mencari kayu bakar memang telah menjadi pekerjaan pokok Ujang. Hasil penjualan kayu bakar itu untuk membeli beras, bumbu masak, dan keperluan sehari-hari lainnya. Adapun

memasang jerat hanya merupakan pekerjaan sambilan baginya. Lama-lama Ujang berpikir tentang kebiasaannya memasang jerat itu. Ia merasa kasihan terhadap binatang yang terkena jeratnya. Apalagi kalau binatang yang terjerat itu sudah sedikit jumlahnya. Belum lagi kalau binatang yang terkena jerat itu telah dilindungi undang-undang. Ujang akan segera meninggalkan pekerjaan ini.

Pagi itu Ujang sudah sampai di pinggir hutan. Sebelum memasuki hutan, ia minta izin kepada penunggu hutan: "Uuii... Nenek, uuii... Kakek, cucumu mau lewat mencari rezeki di hutan ini". Setelah itu, dia baru masuk ke dalam hutan.

Di hutan itu, dia langsung menghampiri jerat yang dia pasang kemarin. Dia membayangkan, seekor kelinci hutan tersangkut dalam jeratnya. Ujang berjalan cepat menghampiri jerat yang dipasangnya. Jerat itu dilihatnya dengan teliti.

Hari itu Ujang merasa kurang beruntung.Tak seekor binatang pun yang tersangkut oleh jeratnya.

Ujang lalu mencari kayu bakar. Dalam mencari kayu, dia hanya memilih kayu yang benar-benar kering. Di pasar, kayu yang sudah kering itu dicari pembeli. Oleh karena itu, dia tidak pernah memangkas dahan atau ranting yang masih hidup. Selain merusak, pembeli tidak menyukai kayu bakar yang masih basah. Dalam waktu singkat, kayu bakar kering itu telah terkumpul. Kayu itu lalu diikat dan dibawanya ke pasar untuk dijual.

Ketika di pasar, secara tidak sengaja Ujang mendengar orang berbicara tentang sayembara yang diadakan oleh Raja Kasmidun. Ujang tertarik dan ingin mengikuti sayembara itu. Dia pun bergegas meninggalkan pasar terus pulang. Di rumah, Ujang menyiapkan perbekalan. Setelah semua siap, Ujang beristirahat sejenak lalu tidur.

Maksudnya agar badannya segar kembali dan pagi harinya tidak terlambat bangun.

Walaupun tinggal di rumah seorang diri, Ujang tidak pernah bangun kesiangan. Dia termasuk remaja yang tekun dan rajin beribadah. Dalam setiap salatnya, dia selalu memohon perlindungan Tuhan. Tak terkecuali hari itu, sebelum berangkat dia juga mohon diberi keselamatan dalam perjalanan menuju ke Gunung Masmas.

Dalam perjalanan, Ujang selalu ditemani oleh beberapa ekor kera berhidung panjang dan berbulu abu-abu kemerah-merahan. Kera-kera itu berjalan mengikuti ke mana saja Ujang melangkah. Ujang yang sudah terbiasa dengan kawanan kera itu mengajak mereka bercanda.

"Hai kawan, apa kabar?" kata Ujang sambil mengulurkan tangannya. Ujang pun menghentikan langkahnya karena kera-kera itu menghampirinya.

Kera itu tidak menjawab. Namun, mereka menyambut uluran tangan Ujang. Setelah mereka bersentuhan tangan, kera itu pun segera pergi meninggalkannya. Mereka langsung memanjat pohon bakau dan sebentar saja hilang dari pandangan Ujang. Ujang pun dengan senang melanjutkan perjalanan.

Perjalanan Ujang akhirnya sampai di kaki Gunung Masmas. Sebelum naik ke atas gunung, Ujang berdoa kepada Sang Pencipta agar semua yang dicita-citakan dikabulkan-Nya. Kemudian, Ujang minta izin kepada penunggu hutan: "Uuii... Nenek, uuii... Kakek, cucumu mau lewat mencari rezeki di hutan ini". Setelah selesai mengucapkan kalimat minta izin itu, Ujang pun mendaki gunung tersebut.

Ujang berjalan sangat cepat. Tidak seberapa lama, dia pun sampai di puncak gunung. Di puncak

gunung itu, Ujang dengan mudah menemukan serumpun buluh perindu. Ujang bersujud syukur kepada Sang Pencipta dan juga berterima kasih kepada penunggu hutan itu. Ujang kemudian mengambil setangkai lalu membawanya pergi dari Gunung Masmas itu. Ujang akan segera membawanya ke Kerajaan Antah Berantah untuk diserahkan kepada Raja Kasmidun.

Sementara itu, di puri istana Raja Kasmidun ditemani para penggawa, prajurit, dan dayang istana. Mereka membicarakan buluh perindu yang tak kunjung tiba. Raja Kasmidun percaya dengan kebesaran Sang Pencipta. Segala sesuatu yang terjadi itu atas kehendak-Nya jua.

"Yang Mulia, semoga salah seorang warga ada yang berhasil membawakan buluh perindu buat putri Paduka," kata seorang penggawa.



"Semoga doa para penggawa, prajurit, dan dayang yang berada di puri istana ini dikabulkan Yang Maha Pengasih."

Tak lama kemudian, datanglah seorang pemuda tampan sebagai peserta sayembara. Tanpa menunggu dia bicara, Raja pun menyapanya.

"Hai, pemuda. Saudara ini siapa? Saudara dari mana? Apakah Saudara peserta sayembara? Ada keperluan apa datang kemari?"

"Ampun, Yang Mulia. Hamba bernama Ujang. Hamba pemuda di wilayah kerajaan Paduka. Hamba peserta sayembara. Hamba datang untuk menyerahkan setangkai buluh perindu untuk putri Paduka."

"Apa? Baiklah kalau begitu. Bawalah kemari buluh perindu itu," pinta Raja Kasmidun.

Ujang segera menyerahkan setangkai buluh perindu itu kepada Raja. Raja dengan senang hati



menerima setangkai buluh perindu itu dari tangan Ujang. Tanpa membuang waktu, Raja Kasmidun pun segera meminumkan buluh perindu itu. Putri Kumalasari seketika itu sadar dan sembuh dari sakit yang dideritanya.

Raja Kasmidun sangat senang, sakit yang diderita putri satu-satunya itu dapat disembuhkan. Raja lalu bersujud syukur memuja kebesaran Sang Pencipta. Ujang beserta seluruh penggawa, prajurit, dan dayang istana pun ikut bersujud syukur. Mereka memuja kebesaran Sang Pencipta.

"Ujang, saya mengucapkan terima kasih. Sesuai dengan pernyataan dalam sayembara, engkau saya nyatakan sebagai pemenangnya. Sesuai dengan janji saya dalam sayembara, engkau akan segera kunikahkan dengan putri kesayangan saya, Putri Kumalasari. Untuk itu, bersiap-siaplah!"

“Terima kasih, Yang Mulia.”

Para penggawa, prajurit, dan seluruh dayang istana menjadi saksi kemenangan Ujang dalam sayembara.

5. Hadiah Sayembara

Sejak pagi para penggawa dan prajurit telah berkumpul di pendapa istana. Mereka menunggu perintah Raja mengenai rencana pesta perkawinan Putri Kumalasari dengan Ujang. Tak lama kemudian, Raja Kasmidun tampak memasuki pendapa istana. Demikian pula Putri Kumalasari. Dia memasuki pendapa didampingi oleh dayang kesayangannya.

"Para penggawa dan prajurit, terima kasih kalian telah hadir di pendapa ini. Seperti kalian ketahui, sayembara kemarin itu pemenangnya adalah Ujang. Pemuda tampan yang kabarnya sudah tidak mempunyai orang tua. Konon pula kabarnya, dia itu sebatang kara. Menurut kalian bagaimana pelaksanaan pesta pernikahannya nanti?"

"Ampun, Yang Mulia. Dalam pernikahan dan pesta nanti, Ujang harus ada pendampingnya."

"Benar, dia harus ada pendampingnya. Lalu, menurut kalian siapa?"

"Ampun, Yang Mulia. Hamba menunggu perintah Paduka. Hamba setuju siapa saja yang akan diperintahkan menjadi pendamping calon pengantin pria."

"Saya usul, bagaimana kalau salah satu dari kalian yang menjadi pendampingnya?"

"Ampun, Yang Mulia. Hamba yang hadir di sini semua setuju dengan pilihan Paduka."

"Baiklah. Selain pendamping pada acara pernikahan, saya juga ingin menyenangkan calon menantu saya. Saya anggap Ujang itu luar biasa. Orang-orang seperti dia itu tidak boleh dipandang dengan sebelah mata. Dia atau mereka itu adalah yatim piatu. Wajib bagi kita ikut bertanggung jawab terhadap masa depan mereka."

"Baik, Yang Mulia. Hamba setuju dengan pendapat Paduka."

"Bagaimana kalau dalam pesta pernikahan nanti, selain hiburan, kita berikan santunan kepada anak yatim piatu di negeri ini?"

"Hamba setuju, Yang Mulia."

"Baiklah kalau begitu, mulai besok hitung ada berapa anak yatim piatu di negeri ini. Mereka kita undang dalam pesta pernikahan nanti. Mereka biar ikut merasakan kebahagiaan bersama kita dalam pesta nanti."

"Yang Mulia, hamba setuju dengan semua itu."

"Sebelum bicara yang lain, mungkin Putri ada usul?" tanya Raja kepada Putri Kumalasari.

"Baik, Ayahnda. Semua rencana tadi bagus sekali. Memang sudah seharusnya kita ikut memikirkan nasib mereka. Para yatim piatu di negeri kita ini perlu kita bantu. Mereka perlu kita



pikirkan masa depannya. Kalau bukan kita siapa lagi yang akan memikirkan mereka."

"Baik, Ananda. Mengenai hiburan bagaimana?"

"Hiburan tradisional di wilayah ini harus ditampilkan."

"Penggawa, kalian semua sudah mengetahui keinginan kami. Kalian saya harap dapat membantu sepenuhnya. Himpun semua yatim piatu. Hubungi semua pelaku seni tradisional di wilayah ini. Semua yatim piatu harus diundang. Semua seni tradisional harus ditampilkan dalam pesta pernikahan nanti."

"Baik, Yang Mulia. Hamba siap melaksanakan."

"Dalam pernikahan nanti, atur sepuluh penggawa, sepuluh prajurit sebagai pendamping pengantin pria. Pengiringnya adalah semua yatim piatu di negeri ini."

"Baik, Yang Mulia."

Waktu yang ditunggu-tunggu akhirnya datang juga. Rencana pernikahan Putri Kumalasari telah tiba saatnya. Iring-iringan rombongan pengantin pria sangat panjang. Rombongan itu memasuki halaman istana. Kedatangan mereka disambut dengan tari-tarian penyambutan khas Tidung. Kedua calon mempelai dan para pendamping memasuki pendapa. Setelah ramah-tamah, acara pernikahan pun berlangsung dengan lancar.

Di luar pendapa, orang-orang menikmati tari-tarian dan berbagai hiburan seni tradisional. Setelah penampilan seni tradisional, acara akan diselingi dengan penyantunan anak yatim piatu. Acara itu sebenarnya yang sangat ditunggu-tunggu. Para penggawa dan prajurit kerajaan serta seluruh masyarakat menyaksikan acara itu.

Tampak anak-anak yatim piatu berada di tempat yang telah disiapkan. Anak-anak itu

maju satu per satu. Mereka menerima santunan dari Raja Kasmidun. Raja didampingi oleh putri kesayangannya, Putri Kumalasari, dan menantunya, Ujang. Putri Kumalasari dan Ujang ikut membagikan santunan itu kepada mereka. Semua yang menyaksikan acara itu sangat terharu.

Hal yang tak kalah memesona adalah kedekatan hubungan antara pemimpin kerajaan dan rakyat yang dipimpinnya. Raja Kasmidun menjadi sosok pemimpin yang tidak suka membeda-bedakan masyarakat pendukungnya. Sebagai pemimpin, Raja merasa sukses karena dukungan masyarakatnya.

Raja akhirnya memutuskan, demi kebahagiaan semua penduduk, acara hiburan itu dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam. Raja berpikir agar semua masyarakat, tua muda, laki-laki,dan perempuan dapat ikut merasakan kebahagiaan dalam pesta raya itu.

Biodata Penulis

Nama lengkap : Drs. Djamari, M.M.
Ponsel : 08159411354
Pos-el : djamari@yahoo.com
Alamat kantor : Jalan Daksinapati Barat IV Rawamangun, Jakarta Timur
Bidang keahlian : Sastra Indonesia

Riwayat pekerjaan/profesi
Pegawai Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai Peneliti Sastra.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
1. S-2: Ilmu Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen (STIM), LPMI, Jakarta (2005--2007)
2. S-1: Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultra Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nasional, Jakarta (1983--1987)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit
Hasil penelitian sendiri dan sudah diterbitkan adalah sebagai berikut.
1. *Nilai Kemanusiaan dalam Puisi Pamplet Karya Rendra* (2007)
2. *Cerita Pendek A.A. Navis: Tinjauan Sosiologi* (2007)
3. *Kecenderungan Tema Cinta dalam Cerpen dan Novel Populer Indonesia* (2008)

4. *Analisis Struktur Cerpen Remaja dalam Kupu-Kupu di Bantimurung* (2008)
5. *Pola Struktur Cerita Pendek dalam Majalah Sastra: Analisis Struktur dan Tema* (2009)
6. *Perkembangan Struktur dan Tema Cerita Pendek Majalah Tahun 1950-an* (2009)

Hasil penelitian bersama (tim) dan sudah diterbitkan adalah sebagai berikut.

1. *Manusia, Puisi, dan Kesadaran Lingkungan* (2011)
2. *Merajut Kearifan Budaya: Analisis Kepenyairan Darmanto Jatman* (2012)
3. *Struktur Tematik Puisi-Puisi Mimbar Indonesia* (2012)
4. *Dunia Kepenyairan Sapardi Djoko Damono* (2013)
5. *Peran Horison Sebagai Majalah Sastra* (2013)
6. *Strategi Pembelajaran Sastra pada Era Globalisasi* (2014)

Informasi Lain

Lahir di Yogyakarta, 20 Agustus 1953. Menikah dan dikaruniai tiga orang anak. Saat ini tinggal di Ciledug Indah, Blok E 24 No. 24; RT 001, RW 08, Kelurahan Pedurenan, Kecamatan Karang Tengah, Kota Tangerang, Provinsi Banten.

Biodata Penyunting

Nama : Wenny Oktavia
Pos-el : wenny.oktavia@kemdikbud.go.id
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Tenaga fungsional umum Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan
1. S-1 Sarjana sastra dari Universitas Negeri Jember (1993—2001)
2. S-2 TESOL and FLT dari University of Canberra (2008—2009)

Informasi Lain
Lahir di Padang pada tanggal 7 Oktober 1974. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas kebahasaan, di antaranya penyuntingan bahasa, penyuluhan bahasa, dan pengajaran Bahasa Indonesia bagi Orang Asing (BIPA). Ia telah menyunting naskah dinas di beberapa instansi seperti Mahkamah Konstitusi dan Kementerian Luar Negeri.

Biodata Ilustrator

Nama : Pandu Dharma W
Pos-el : pandudharma1980@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrator

Judul Buku dan Tahun Terbitan
1. *Seri Aku Senang* (Zikrul Kids)
2. *Seri Fabel Islami* (Anak Kita)
3. *Seri Kisah 25 Nabi* (Zikrul Bestari)

Informasi Lain
Lahir di Bogor pada tanggal 25 Agustus. Mengawali kariernya sebagai animator dan beralih menjadi ilustrator lepas pada tahun 2005. Hingga sekarang, kurang lebih sudah terbit sekitar lima puluh buku yang diilustratori oleh Pandu Dharma.